

**STUDI KOMPARASI MODEL PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP  
(LIFE SKILL) SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NASHR  
(TARBIYATUL BANIN) CIREBON DENGAN SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN**

❖ Ratna Puspitasari  
Dosen IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon

**ABSTRAK**

Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui kewirausahaan bagi santri di Pondok Pesantren An Nashr adalah pendidikan yang diberikan bagi buruh/nelayan dan atau keluarga mereka yang tergolong kurangmampu dan miskin dalam konsep pengembangan keterampilan yang berbasis usahamandiri/ kelompok dalam meningkatkan nilai ekonomi keluarga dan tanpameninggalkan pekerjaan pokok mereka sebagai buruh/nelayan. Pendidikan ini ditujukan guna memberikan pengetahuan, keterampilan serta sikap mau berusaha bagi masyarakat pesantren beserta keluarganya yang berada pada daerah pesisir dan kepulauan dalam memperoleh hak yang sama di masyarakat.

Kata kunci: *Komparasi, Kecakapan Hidup, Santri.*

## A. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang masih bisa survive sampai hari ini. Pesantren An Nashr Kabupaten Cirebon dalam pengembangan *life skill* melakukan kajian pembelajaran kecakapan hidup berbasis *entrepreneurship* bagi santri dengan analisa pada model kecakapan hidup sejenis di pondok pesantren di Sidogiri Pasuruan. Pondok pesantren An Nashr merupakan pondok pesantren yang mengalami perkembangan pesat secara kuantitas (jumlah santri) dan kualitas (utamanya dalam pengembangan pembelajaran bagi santri). nama "Majelis Keluarga", dengan anggota terdiri dari cucu-cucu laki-laki KH Nawawie bin Noerhasan. Rais Majelis Keluarga pertama sekaligus Pengasuh adalah KH Abd Alim Abd Djalil. Sedangkan KH Siradj Nawawie dan KH Hasani Nawawie sebagai Penasehat. Anggota Majelis Keluarga saat ini adalah:

1. KH A Nawawi Abd Djalil (Rais/Pengasuh)
2. d. Nawawy Sadoellah (Katib dan Anggota)
3. KH Fuad Noerhasan (Anggota)
4. KH Abdullah Syaikat Siradj (Anggota)
5. KH Abd Karim Thoyib (Anggota)
6. H Bahruddin Thoyyib (Anggota)

### 1.4. Urutan Pengasuh

Keberadaan Panca Warga dan selanjutnya Majelis Keluarga, sangat membantu terhadap Pengasuh dalam mengambil kebijakan-kebijakan penting dalam mengelola Pondok Pesantren Sidogiri sehingga berkembang semakin maju. Tentang urutan Pengasuh, terdapat beberapa versi, sebab tidak tercatat pada masa lalu.

### 1.5. Kegiatan Pondok Pesantren

Kegiatan di PPS dibagi menjadi dua macam, yaitu kegiatan Ma'hadiyah dan kegiatan Madrasahiyah. Kegiatan Ma'hadiyah adalah kegiatan yang harus diikuti seluruh santri yang mukim di PPS. Sedangkan kegiatan Madrasahiyah adalah kegiatan yang harus diikuti seluruh santri yang mukim di PPS dan murid yang sekolah dari rumah walinya, sesuai dengan tingkatan madrasah masing-masing.

Maka, pesantren sudah sewajarnya tidak memandang sebelah mata persoalan ekonomi. Karena ekonomi akan menjadi penentu langkah-langkah dakwah yang sudah direncanakan, kelengahan ekonomi akan menyebabkan proses dakwah tidak berjalan dengan baik. Sebab dalam berdakwah, giving harus dikedepankan dari apapun.

Pesantren yang mandiri adalah pesantren yang mampu memenuhi segala kebutuhannya tanpa bergantung pada orang lain. Tapi hal ini sedikit sekali diterapkan di pesantren-pesantren di Indonesia. Mayoritas pesantren di tanah air, lebih mengedepankan sumbangan sukarela dari pihak luar dari pada memenuhi kebutuhan dengan kemandirian ekonomi mereka. Hal inilah yang seharusnya disikapi dengan bijak dan baik oleh banyak pesantren.

An Nashr, sejak awal pendiriannya, senantiasa berusaha untuk menerapkan ekonomi pesantren. Diharapkan dengan usaha-usaha yang ada, An Nashr bisa memenuhi segala kebutuhan dalam perjalanan proses pendidikan. Meskipun dalam beberapa kondisi, An Nashr tetap menerima sumbangan dari beberapa pihak. Namun setidaknya, An Nashr memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan demi berjalannya proses pendidikan dengan baik.

Maka wujud keberadaan unit usaha di lingkungan An Nashr dalam peningkatan ekonomi, memiliki kaitan yang erat dengan prinsip kemandirian yang telah menjadi pondasi berdirinya An Nashr dan telah jamak ditanamkan kepada para santri. Karena dengan adanya unit usaha, An Nashr memiliki income-nya sendiri yang tidak bisa menjadi hak siapa saja. Maka kemandirian ekonomi menjadi satu harga paten yang harus dimiliki sebuah pesantren. Bahkan alumni-alumni pesantren juga sudah sewajarnya memiliki kemandirian ekonomi dan finansial sehingga dapat menjadi tonggak bangsa dalam meningkatkan ekonomi negeri ini.

Maka, keterampilan dalam mengelola perekonomian, tidak seharusnya hanya dimiliki oleh pesantren saja, akan tetapi

santri-santrinya pun harus memiliki keterampilan tersebut. Karena pendidikan demikian akan menumbuhkan jiwa kemandirian santri-santri sehingga kelak ia tidak mudah bergantung kepada unsur di luar dirinya sendiri. Maka pembinaan santri-santri dalam hal ekonomi menjadi sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan, karena yang demikian itu akan bermuara pada terciptanya santri-santri yang terampil dan handal dalam bidang ekonomi sehingga kelak mereka akan menjadi manusia-manusia yang mandiri.

Demi terlaksananya harapan untuk mencetak alumni-alumni terampil dalam bidang ekonomi, Pondok Pesantren An Nashr telah membekali santri-santrinya dengan berbagai macam keterampilan agar kelak mereka menjadi alumni yang mandiri dalam ekonomi maupun finansial. Bahkan An Nashr telah memberikan dukungan yang sebesar-besarnya bagi para alumennya yang hendak membangun sebuah usaha.

#### **1.6. Kemandirian Lulusan Pesantren**

Perkembangan pesantren sebagai cikal bakal lembaga pendidikan di Indonesia memang memiliki ciri tersendiri. Selain santrinya diasramakan (mondok) juga mereka dikenalkan pada sebuah kehidupan nyata yang akan dialami di masyarakat. Maka tidak heran bila produk atau lulusan lembaga ini mampu mandiri ketika mereka menjadi anggota masyarakat.

Lembaga sejenis pesantren ini pula memang banyak dijumpai dibelahan dunia Islam. Seperti di Malaysia, Thailand, India dan negara-negara lainnya yang memiliki masyarakat penganut Islam yang kuat. Begitu juga dunia pesantren di Indonesia terus berkembang seiring dengan penghayatan yang menyebar Islam ke seluruh pelosok Nusantara. Begitu juga di Kabupaten Cirebon, perkembangan lembaga pendidikan yang berbasis Islam ini cukup menggembirakan. Keberadaannya tidak hanya berada di daerah tertentu saja melainkan merata di seluruh wilayah Bandung. Tidak terkecuali, perkembangan pesantren kini memenuhi beberapa pusat kota hingga pedesaan yang jauh dari kehidupan kota.

Seiring dengan perkembangan wilayah kecamatan yang terus dimekarkan bersama itu Pondok pesantren juga ikut berkembang. Seiring perkembangan jaman selain sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren juga sebagai institusi sosial yang sangat berperan dalam mencerdaskan bangsa.

Dari dulu pola pembelajaran di pesantren cukup disiplin hingga para santri mampu mengadopsi setiap ilmu yang diberikan ustad. Dijelaskan Ustadz Roni, di pesantren kedua sistem itu dilakukan secara terus menerus karena para santri berada di lingkungan pesantren. Mereka dipisahkan dari keluarga sebagai bentuk pelatihan untuk belajar aplikasi ilmu dalam kehidupan. Mulai persiapan konsumsi psikis, ruhani ditata sebagai sistem yang disepakati santri dan pengurus pesantren.

Alumni pesantren punya peran strategis di masyarakat. Selain mengaji, mereka bisa menjadi pelopor wirausaha di lingkungannya masing-masing. Alumni pesantren bisa tumbuh menjadi wirausahawan yang berakhlak terpuji. Menurutnya, berwirausaha dimulai dari setiap orang, tetapi selain untuk diri sendiri, wirausaha juga akan mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan. "Tidak hanya oleh kaum pria, wirausaha juga bisa ditumbuhkan di kalangan alumni santri putri baik yang masih sendiri atau yang sudah berkeluarga," kata dia. Hanya, kendala yang acap kali dihadapi oleh wirausaha baru, dari kalangan manapun, adalah persoalan kekhawatiran gagal yang berlebihan. "Risiko memang perlu diperhitungkan dan diambil apabila menjadi pilihan. Namun, jika bayang-bayang risiko itu terlalu didramatisir, tentu akan menghambat seseorang untuk maju. Ketidaksiempurnaan jangan dijadikan penghalang dan selalu dikedepankan. Jauh di luar batas pendidikan formal, Pesantren telah turut membentuk kepekaan sosial, kepekaan religi, daya nalar dan kritisisme, kemandirian, determinasi, integritas diri, dan sederet nilai positif lainnya yang dapat saya rasakan manfaatnya saat ini. Tak disangka memang, lembaga tradisional yang identik dengan perspektif konservatif tersebut bisa memberikan efek edukatif yang (hampir) menyeluruh. Pihak yang diwawancarai akan

mencoba menceritakan mengapa dan bagaimana Pesantren bisa mengantarkan mereka pada manfaat-manfaat tersebut, namun ada baiknya mereka mengawalinya dengan gambaran kesejarahan Pesantren, satu-satunya sistem pendidikan yang - menurut beberapa pihak - asli Indonesia.

Pesantren An Nashr Kabupaten Cirebon dan sistem pendidikan di dalamnya (sebagaimana pesantren lain di Indonesia) tidak pernah lepas dari (paling tidak) tiga kultur utama, yakni, *persaudaraan*, *'tirakat'*, dan *'barokah'*.

Kultur kedua adalah *'tirakat'*. Menjadi seorang santri tidaklah dilakukan dengan sekedar mengikuti proses pendidikan sampai selesai dan tinggal di pesantren. Menjadi santri berarti gemblengan untuk menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan berintegritas. Di usia yang masih dini, para santri dituntut untuk membentuk sistem belajar sendiri, dengan cara yang dapat dimodifikasi sesuai dengan individu masing-masing. Selain itu, para santri tidak memiliki keluarga dekat di pesantren. Sesama kawan santri, pengurus pondok, dan para ustadz/ustadzah-lah yang menjadi *'keluarga'* bagi santri. Tidak ada ayah, ibu, maupun saudara, berarti tanggung-jawab keseharian berada di pundak santri sendiri. Lebih jauh, kultur *'tirakat'* juga mencetak santri menjadi orang-orang yang tangguh. Pesan besarnya adalah, tidak ada jalan yang mudah jika kamu mau mencapai cita-cita yang tinggi. Pengajian yang berjam-jam lamanya, hafalan-hafalan dengan bahasa yang rumit, puasa-puasa sunnah yang *'diwajibkan'*, sampai larangan untuk membawa benda-benda pribadi untuk kenyamanan diri (seperti, kasur, baju yang berlebihan, dll) adalah bentuk-bentuk latihan yang menempa santri untuk memiliki integritas yang kokoh. Pesantren sepertinya meneriakkan pada para santri, *"how far can you go with all these difficulties?"* (seberapa jauh kamu mau berusaha mencapai cita-cita dengan berbagai kesulitan yang menghadang?). Dampaknya luar biasa, sebagian besar santri tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan berkomitmen, mereka bukan pribadi cengeng, tak mudah untuk diombang-ambingkan zaman dan gigih mencapai cita-cita masing-masing.

Kultur ketiga adalah '*barokah*'. Kultur ini tumbuh di kalangan santri yang berkeyakinan bahwa apapun resikonya, selama mereka mematuhi nasehat dan saran-saran Kyai, pada akhirnya mereka akan berhasil. Ada yang mengaitkan kultur ini dengan efek-efek '*sacred*' yang berasal dari doa Kyai yang sangat tulus untuk para santrinya. Saya tidak akan menyinggung hal tersebut, karena bagaimanapun juga, hal yang bersifat Ketuhanan tak dapat sepenuhnya dinalar.

Kultur '*barokah*', di dalam perspektif santri kultur tersebut serupa dengan mekanisme '*Mentoring*' yang telah menjadi bagian dari mekanisme regenerasi korporasi-korporasi besar. '*Mentoring*' adalah sistem pengajaran *peer-to-peer* yang menugaskan eksekutif-eksekutif yang berada di puncak karirnya untuk menemukan satu atau dua junior berbakat yang harus mereka didik untuk menjadi penggantinya. '*Mentoring*' bersifat sangat personal, di mana tidak ada langkah-langkah khusus yang harus diterapkan '*Mentor*' (pengajar) kepada '*Mentee*'-nya (yang diajar).

Pesantren adalah institusi yang pada hakikatnya berjiwa sangat kontemporer. Ia bahkan telah menggunakan sistem-sistem pendidikan yang hingga saat ini masih diramu ketepatannya oleh para pendidik modern, secara sangat sempurna.

#### **D. PERAN PESANTREN AN NASHR DAN SIDOGIRI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP BAGI SANTRI**

Imbas langsung semakin dirasakan masyarakat menyusul harga kebutuhan pokok yang terus melonjak. tingkat kemiskinan di Indonesia merupakan *Entrepreneurship*, suatu cara berpikir (*mindset*) yang akhir-akhir ini banyak didengarkan dapat meningkatkan kehidupan perekonomian suatu bangsa dianggap sebagai tombak kompetensi yang dibutuhkan masyarakat. Keberhasilan dari pembelajaran kewirausahaan di instansi pendidikan sekarang ini belum dapat terukur secara spesifik. Tenaga pengajar kurang berpengalaman, tidak ada pedoman ajar, dan tidak

masuk materi wajib ajar merupakan sederet alasan mengapa pembelajaran kewirausahaan di Indonesia hanya cukup dianggap sebagai pengetahuan. Lebih disayangkan lagi, pembelajaran kewirausahaan sekarang ini baru dapat dinikmati di instansi pendidikan formal. Padahal jika ditinjau dari tingkat partisipasi pendidikan di institusi formal, Indonesia menunjukkan nilai yang cukup rendah dibandingkan beberapa Negara tetangga. Hal ini tercermin dari jumlah anak putus sekolah yang mencapai 600.000-700.000 tiap tahun (astuti, 2009). Berdasar fakta tersebut seharusnya terdapat pula sarana pembelajaran informal di masyarakat yang mampu memberikan pembelajaran kewirausahaan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hal terpenting adalah bahwa pendidikan di Pesantren An Nashr tidak hanya diikuti oleh pelajar (santri) yang terdaftar secara resmi saja, namun juga masyarakat umum disekitar wilayah tersebut yang biasa dikemas dalam bentuk kajian rutin. Hal ini menjadi keunggulan Pesantren karena jika pembelajaran kewirausahaan dilakukan di kalangan Pesantren, maka santri dan masyarakat setempat akan memperoleh informasi tersebut. Metode pembelajaran yang diterapkan di Pesantren adalah peningkatan pengetahuan (*knowledge*) dan pembentukan sikap (*attitude*) islami pada para santri. Metode ini dirasa tepat untuk diadopsi dalam rangka pembelajaran kewirausahaan. Dengan menggunakan metode ini, pembelajaran kewirausahaan di Pesantren nantinya tidak hanya berupa pembekalan pengetahuan namun juga pembekalan keterampilan berwirausaha. Adanya konsep ini sekaligus menuntut Pesantren untuk mengembangkan usaha perekonomian lokal sebagai sarana pembelajaran bagi para santri dan masyarakat.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pesantren memiliki potensi yang besar dalam penyelenggaraan usaha perekonomian untuk menunjang pembelajaran wirausaha. Data diatas menunjukkan pula bahwa satu Pesantren tidak hanya memiliki satu bentuk usaha yang dapat dikembangkan. Upaya penyelenggaraan pembelajaran kewirausahaan dapat



dimulai dari kiai sebagai *public figure* baik di kalangan internal pesantren maupun masyarakat. Pengarahan dan sosialisasi terkait pentingnya pembelajaran kewirausahaan oleh kiai bertujuan untuk menanamkan nilai baru terkait wirausaha kepada santri dan masyarakat.

## 1. Peranan Lembaga Keuangan Islam dalam Pondok Pesantren

Lembaga perbankan dan keuangan syariah sangat berperan mendukung terbangunnya kemandirian ekonomi umat. Lembaga BPR Syariah seharusnya terdapat di tiap kabupaten kota. Sekarang jumlah BPR Syariah baru sekitar 149, berarti masih banyak kabupaten dan kota yang belum memiliki BPR Syariah. Selain BPR Syariah, BMT, juga memiliki peran yang sangat penting. Kita sekarang sedang menggerakkan program SDSB Satu Desa Satu BMT. Jika kita menganalisa sebuah BMT Desa yang terdapat di desa Sidogiri Jawa Timur, niscaya gerakan kemandirian ekonomi umat akan berjalan sukses dan berdampak besar. BMT UGT di Sidogiri telah memberdayakan 60.000 nasabah. Asetnya sudah mencapai Rp 230 milyar, jauh melebihi aset rata-rata BPR Syariah. Belum termasuk koperasi pesantren yang telah memiliki 32 mini market, semacam indomaret dan alfamart. Lembaga-lembaga perbankan dan keuangan syariah ini, sudah seharusnya berupaya keras untuk memandirikan ekonomi umat. Untuk itu masyarakat, aghniyah, ulama dan pemerintah daerah seharusnya mendirikan dan mengembangkan lembaga-lembaga keuangan mikro syariah, seperti BPR Syariah dan BMT, serta koperasi syariah. Program pendampingan kepada usaha kecil dan mikro perlu dilakukan, demikian pula penciptaan kelompok usaha bersama melalui BMT, harus diteruskan dan diperluas oleh pemerintah(Depsos),

Bank-bank syariah baik bank umum maupun unit usaha syariah seharusnya juga didukung segenap kaum muslimin Indonesia, agar besaran market sharenya meningkat yg pada gilirannya akan berdampak pada kemandirian ekonomi umat. Kita harapkan kepada bank-bank syariah untuk tetap dan terus pro kepada umat agar ekonomi umat mandiri dan sejahtera.

Selama ini, pembiayaan bank-bank syariah 70 persen sudah diperuntukkan bagi usaha kecil.

Salah satu niat pondok An Nashr selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan khas tradisi pesantren yang membedakan pendidikan pesantren dengan pendidikan Islam lain seperti pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau yang digunakan di Afghanistan (Dhofier, 1985:45).

e. Kitab-Kitab Islam Klasik:

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

## 2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren An Nashr

Pada jaman dahulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini (1997:212), tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa pendidikan pada pondok pesantren masih sama seperti pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pendidikan pesantren An Nashr memiliki dua pengajaran, yaitu *sorogan*, yang sering disebut individual, dan *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini

biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren (Dhofier, 1985: 28).

Metode utama pengajaran di lingkungan pesantren An Nashr ialah *bandongan* atau *wetonan*. Dalam ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru (Dhofier, 1985: 28). Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

#### **E. MODEL PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP PESANTREN SIDOGIRI**

Kebijakan pemerintah mengembangkan koperasi pesantren bukan tanpa dasar. Ada sejumlah pesantren yang sukses mengembangkan koperasinya. Salah satunya adalah Pesantren Sidogiri yang tidak hanya mampu meluluskan santri yang menguasai ilmu agama namun membekali santri dengan wawasan berwirausaha. Pesantren Sidogiri telah membangun laboratorium wirausaha lewat unit-unit usaha yang tersedia. Unit usaha pesantren Sidogiri dimulai sejak tahun 1961. Kini sudah ada 10 unit usaha. Mulai warung makan, toko buku, toko swalayan, hingga industri air mineral. Ada juga usaha garmen, songkok, baju muslim dan sarung yang merupakan kerjasama dengan industri rumahan di berbagai kota di Jawa Timur, terutama dari kota Surabaya dan Gresik. Produk *garmen* ini mendapat hak paten tahun 2006. Berbagai usaha yang dibangun dengan ethos kerja *santri* dan *kyai* ini beromset melimpah. Tiap tahun rata-rata mencapai puluhan miliar rupiah. Tahun 2005 omset mencapai 22 milyar. Laba bersih unit-unit usaha sekitar 10 % dari omset. Kesepuluh unit usaha tersebut masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Pada bulan Ramadhan, produk garmen

paling banyak menghasilkan keuntungan. Kitab dan buku paling laris pada tahun pelajaran baru. Koperasi alat tulis dan baju di lingkungan pesantren tahun 2006 beromset Rp. 147 juta. Karena dikenal sangat mandiri, pesantren Sidogiri tak pernah meminta bantuan pemerintah. Seluruh kebutuhan dicukupi dari usaha sendiri.

Unit usaha milik pesantren dikelola terpisah dengan manajemen pesantren. Pegawai dan pelayan di semua unit usaha kebanyakan alumni pesantren. Sistem akuntansi dan manajemen koperasi dikembangkan secara profesional untuk meningkatkan kemampuan santri. Kegiatan tahunan ini dilakukan secara berkala tiap-tiap angkatan santri di Sidogiri. Pada tahun 1998 Pondok Sidogiri bekerjasama dengan STIE Kucecwara Malang melatih tenaga ahli dua kali sebulan. Sejak 2004 diadakan pendampingan oleh pengajar dari STIE Kucecwara. Koperasi pesantren Sidogiri ini dikenal sebagai koperasi pesantren terbesar dan sukses menjalin mitra bisnis di Indonesia. Hasil 10 unit usaha ini telah menyuplai 40 % dari total kebutuhan pesantren. Sisa biaya operasional yang 60 % berasal dari SPP santri yang dibayar setahun sekali. Tingkat madrasah RP260.000, tsanawiyah Rp 280.000, sedangkan tingkat aliyah Rp 3000.000 setahun yang tergolong murah.

Hasrat kemandirian ekonomi yang makin kuat berkembang di pesantren melahirkan *multiplier effect*. Mentalitas mandiri dan wirausaha anak bangsa akan tergembleng sedemikian rupa, angka pengangguran bias ditekan, derajat kemiskinan bisa diminimalkan, akses pendidikan kaum lemah jadi lebih terbuka dan roda ekonomi di sektor riil bisa digerakkan lebih bergairah, sehingga kesejahteraan masyarakat pun meningkat.

## F. KESIMPULAN

Pada masa kini Pendidikan pesantren diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas daya pikir, daya kalbu dan daya fisik peserta didik sehingga yang bersangkutan memiliki lebih banyak pilihan dalam kehidupan, baik pilihan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, pilihan kesempatan untuk bekerja maupun pilihan untuk mengembangkan dirinya. Untuk menecapai tujuan tersebut, pendidikan pesantren perlu memberikan bekal dasar kemampuan kesanggupan dan

ketrampilan kepada peserta didik agar mereka siap menghadapi berbagai kehidupan nyata. Telah banyak upaya yang dilakukan dalam memberikan bekal dasar kecakapan hidup, baik melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat.

Dengan adanya upaya pembelajaran kecakapan diharapkan kedepan muncul usaha perekonomian baru di masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal di bawah binaan pesantren. Koperasi pesantren yang kini banyak berkembang juga merupakan peluang usaha yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang keberlanjutan program. Hubungan yang baik antara koperasi dan usaha binaan pesantren akan mampu memunculkan kekuatan ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Dengan cara seperti ini pemberdayaan masyarakat dalam hal ekonomi dapat diwujudkan sehingga diharapkan mampu memperbaiki iklim ekonomi mikro di masyarakat.

Terkait optimalisasi pesantren sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan di Indonesia, tentu peran serta pemerintah akan mampu menambah daya ungkit dari perkembangan pesantren kedepan. Fungsi pendampingan, permodalan, serta perluasan akses merupakan faktor penunjang yang dibutuhkan pesantren yang seharusnya dapat dipenuhi pemerintah untuk mengawali upaya ini. Dilihat dari potensinya, program ini dapat digunakan sebagai program nasional yang dilaksanakan secara terintegrasi oleh seluruh pesantren di Indonesia. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan budaya berwirausaha di masyarakat sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, t.tp. CV. Dharma Bhakti, t.t.
- Amin, Haedari & Ishom El Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education): Konsep dan Aplikasi*, Bandung : CV Alfabeta, 2004
- Apps, Jaro W. 1979. *Problem In Continuing Education*. Universitas Winsconsin; Madison.

Astuti, Palupi P. 2009. *Putus Sekolah Masih Menjadi Masalah*.

~ 188 ~

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Basri, "Peran Kepemimpinan Kyai dalam Proses Pembelajaran dan Pembekalan Kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren Salafi *Al fadlu wal Fadhilah*", Tesis, Yogyakarta: PPs UIN Sunan kalijaga, 2006.

Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, terj. A. Khozin Affandi, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Ditjen. PLSP 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (life skill) Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

Ditjen PLSP 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (life skill) Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

Faisal, Sanapiah. 1990. *Pendidikan Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Anak Asuh.

ISMkil SM, Nurul Huda dan Abdul Kholiq (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002.

Jamal D. Rahman et al. (eds.), *Wacana Baru Fiqh Sosial 70 Tahun KH. Ali Yafie*, Bandung: Mizan Bekerjasama dengan Bank Muamalat Indonesia, 1997.

Karni, Asrori S. *Etos Studi Kaum Santri*. Bandung: Mizan Pustaka, 2009.

Kuntowijoyo, 1993. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan

Lislie A. *Public Policy Analysis : An Introduction* (New York: Methuen, Tronto, 1988).

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002.

M. Dawam Rahardjo, ed., *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.

M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, ed. M. Adib Abdushomad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

M. Sulton & M. Khoruddin, *Manajemen Pondok Pesantren dalam*

- Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006.
- Marwan Saridjo, *Sejarah Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Marzuki Soleh 1993. *Beberapa PIKIRAN Tentang Program Studi PLS sebagai Pertimbangan Pengambilan Kebijakan Makalah (tidak di publikasikan)*. bogor.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1989).
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Proses Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Robert M. Gagbne. 1984. *Kondisi Belajcir dan Teori Pembelajaran*.
- Sonhaji Saleh, " *Pesantren dan Pembaharuan*", Santri. No. 06, Juni 1997 M.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alberta, 2006.
- Tim Penyusun, *Pedoman Pengelolaan Unit-unit Pendidikan se Yayasan Pondok Pesantren "Nahdlatuth-Thalabah"* , YPPF, 2002.
- Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, ed. M. Adib Abdushomad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Yasmadi, 2005. *Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Ya SMK di, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Masjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- UU.RI. No. 20 Tahun .2003. *Tentang Sister)? Pendidikan Nasional*. Jakarta : Biro hukum dan organisasi Sekjen. Depdiknas
- <http://www.menegpp.go.id>. [1 September 2010]
- <http://iu-rusliana.blogspot.com>Rusliana. Iu. 2009. *Pesantren kekuatan ekonomi bangsa*. . [17 September 2010]
- <http://www.indonesia.go.id>. [17 September 2010] . 2009. *Angka Kemiskinan pada 2015 Turun Signifikan*.

<http://dedenfaoz.wordpress.com>. [25 Agustus 2010]. 2008.  
Kegiatan Agrobisnis Al-Ittifaq.